

## Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital pada Generasi Z

**Muhammad Fajar<sup>1</sup>, Bagus Jordan<sup>2</sup>, Abdul Hadi Alghani<sup>3</sup>, Aditya<sup>4</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>5</sup>**

Universitas Sultan Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Korespondensi: [12310112301@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310112301@students.uin-suska.ac.id), [12310110481@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310110481@students.uin-suska.ac.id), [12310113951@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310113951@students.uin-suska.ac.id) [12310112372@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310112372@students.uin-suska.ac.id)  
[herlini.puspika.sari@uinsuska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uinsuska.ac.id)

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

### ABSTRACT

*The rapid development of digital technology has significantly influenced the educational landscape, especially in the teaching of Islamic Religious Education (PAI). Generation Z, who were born between 1995 and 2012, are digital natives who prefer interactive, visual, and technology-based learning environments. This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education learning that are integrated with digital technology to enhance the learning experience for Generation Z. This research uses a qualitative approach through library research by reviewing relevant literature, previous studies, and theoretical frameworks related to digital-based Islamic education. The results show that integrating digital technology into PAI learning – such as through the use of interactive media, online learning platforms, and digital literacy programs – can increase student motivation, understanding, and participation. Teachers play an essential role as digital facilitators and spiritual mentors who guide students in using technology ethically and religiously. The study concludes that digital-based learning strategies are not only innovative but also a necessity for creating a generation that is digitally literate, morally grounded, and spiritually strong*

**Keywords:** Islamic Education, Digital Learning, Generation Z, Teaching Strategy, Technology Integration

### ABSTRAK

*Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memberikan pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, merupakan generasi digital native yang lebih menyukai lingkungan belajar yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan teknologi digital agar lebih efektif diterapkan pada Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui kajian terhadap berbagai literatur, penelitian terdahulu, dan teori yang relevan dengan pendidikan Islam berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI – melalui media interaktif, platform pembelajaran daring, serta penguatan literasi digital religius – dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan partisipasi peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator digital sekaligus*

*pembimbing spiritual yang mengarahkan penggunaan teknologi secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis digital merupakan kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi muslim yang cerdas digital, berakhlak, dan beriman kuat.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Digital, Generasi Z, Strategi Pembelajaran, Integrasi Teknologi

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi Z – mereka yang lahir sekitar tahun 1995 hingga 2012 – tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh internet, perangkat bergerak (smartphone/tablet), dan media sosial. Sebagai digital natives, generasi ini memiliki ciri khas yaitu cepat beradaptasi terhadap teknologi, memiliki rentang perhatian yang cenderung lebih pendek, serta kecenderungan gaya belajar yang visual dan interaktif (Alruthaya, Nguyen, & Lokuge, 2021). Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini menuntut perubahan strategi pembelajaran yang selama ini lebih tradisional, agar menjadi relevan dan efektif bagi Generasi Z.

Pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak, karakter, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan di kalangan pelajar. Namun, apabila metode yang digunakan masih konvensional – misalnya ceramah satu arah, hafalan semata, atau media cetak saja – maka potensi keterlibatan (engagement) siswa Generasi Z bisa menjadi rendah. Hal ini diperparah oleh realitas bahwa Generasi Z terbiasa berinteraksi dengan konten yang cepat, visual, interaktif, dan berbasis teknologi (Paulina & Ernawati, 2022). Dengan demikian, memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran PAI bukan saja opsi, melainkan kebutuhan agar pembelajaran tetap menarik, bermakna, dan efektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah melakukan telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi digital pada Generasi Z. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara komprehensif gagasan, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dikaji tanpa melakukan observasi atau eksperimen langsung di lapangan (Moleong, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Generasi Z dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2012, yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital serta akses informasi tanpa batas. Mereka dikenal sebagai digital natives, yaitu individu yang sejak kecil sudah terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital seperti smartphone, komputer, dan internet (Prensky, 2012). Hal

ini menjadikan Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya dalam hal cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dan efektif. Generasi Z memiliki preferensi terhadap pembelajaran visual, cepat, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung. Mereka cenderung mudah bosan dengan metode konvensional seperti ceramah satu arah yang monoton (Alruthaya, Nguyen, & Lokuge, 2021).

Selain itu, Generasi Z memiliki kemampuan multitasking yang tinggi karena terbiasa menggunakan beberapa media sekaligus, seperti menonton video sambil mengakses media sosial atau mendengarkan musik. Namun, kemampuan ini sering kali diiringi dengan rentang konsentrasi yang lebih pendek, sehingga proses pembelajaran perlu dikemas lebih menarik dan dinamis (Bassiouni & Hackley, 2019). Dalam konteks pembelajaran PAI, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran agar nilai-nilai Islam dapat tersampaikan secara efektif melalui medium digital yang akrab bagi mereka. Misalnya, penyampaian materi akhlak dan ibadah dapat dikemas dalam bentuk video interaktif, infografik, atau simulasi virtual yang lebih mudah diterima oleh Generasi Z (Paulina & Ernawati, 2022).

Lebih jauh lagi, Generasi Z memiliki karakteristik sosial yang kuat dalam hal koneksi digital. Mereka aktif di media sosial dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, termasuk dalam hal keagamaan. Namun, akses informasi yang luas ini juga membuka potensi distorsi nilai agama apabila tidak disertai kemampuan literasi digital yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan literasi digital religius, agar peserta didik mampu membedakan informasi keagamaan yang valid dengan yang menyesatkan (Rahman & Hidayat, 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya guru PAI untuk berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus fasilitator digital yang dapat mengarahkan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan beretika.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mencari pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), yakni pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata (Saetang, 2024). Dalam konteks PAI, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* yang memadukan nilai-nilai Islam dengan aktivitas digital. Contohnya, siswa dapat diminta membuat konten dakwah kreatif di media sosial atau memproduksi video edukatif tentang etika dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter Islami yang relevan dengan tuntutan era digital (Supriadi, Taufiqurrahman, & Samsuddin, 2025).

Secara keseluruhan, karakteristik Generasi Z menunjukkan bahwa mereka merupakan generasi yang melek teknologi, adaptif, namun membutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan kontekstual. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada generasi ini harus mampu

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teknologi digital, sehingga pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Guru PAI diharapkan dapat berperan sebagai mediator antara nilai spiritual dan perkembangan teknologi, guna membentuk generasi muslim yang religius, cerdas digital, dan berakhlak mulia (Lubis & Yusri, 2023).

### ***Hakikat dan Tujuan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital***

Secara konseptual, strategi pembelajaran merupakan rancangan atau pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran mencakup pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku Islami (afektif dan psikomotorik). Menurut Hamalik (2019), strategi pembelajaran harus bersifat dinamis, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar tercapai efektivitas dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI perlu dirancang dengan memperhatikan realitas sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupi kehidupan peserta didik masa kini.

Dalam era digital, hakikat strategi pembelajaran PAI mengalami perluasan makna. Strategi tidak hanya mencakup aktivitas tatap muka di kelas, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi digital sebagai media dan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual (transfer of values) yang dapat menuntun peserta didik menggunakan teknologi untuk memperkuat iman dan akhlak. Dalam praktiknya, strategi pembelajaran PAI yang berbasis digital dapat berbentuk penggunaan media interaktif, video pembelajaran, aplikasi kuis daring, dan platform *learning management system* (LMS) yang dirancang untuk mendukung partisipasi aktif siswa dalam memahami nilai-nilai Islam.

Tujuan utama strategi pembelajaran PAI di era digital adalah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Strategi ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Yusuf (2022), pembelajaran agama yang inovatif di era digital harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern agar peserta didik dapat memahami makna agama secara kontekstual, bukan sekadar dogmatis. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta kesadaran spiritual yang dapat membentengi

peserta didik dari pengaruh negatif dunia maya. Tujuan tersebut hanya dapat tercapai apabila pembelajaran dikembangkan secara kreatif melalui kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran PAI di era digital juga memiliki dimensi sosial dan moral. Proses pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial, empati, dan etika bermedia digital. Menurut Rahman dan Hidayat (2021), salah satu tujuan strategis pendidikan Islam di era digital adalah membangun literasi digital religius, yakni kemampuan peserta didik dalam menilai, memilih, dan menggunakan informasi digital berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI harus diarahkan pada pembentukan perilaku digital yang beretika dan berlandaskan nilai iman. Guru berperan penting dalam memberikan teladan serta menciptakan ekosistem belajar yang mengedepankan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Dengan memahami hakikat dan tujuan strategi pembelajaran PAI di era digital, maka pembelajaran agama tidak hanya dipandang sebagai aktivitas transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya transformasi spiritual dan moral melalui media digital. Strategi yang dirancang secara tepat akan mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan digital Generasi Z yang serba cepat dan dinamis. Artinya, pembelajaran PAI harus menjadi wadah bagi peserta didik untuk tidak hanya *melek digital* tetapi juga *melek nilai-nilai keislaman*, sehingga mereka dapat menjadi generasi muslim yang cerdas teknologi sekaligus kokoh dalam iman dan akhlaknya (Lubis & Yusri, 2023)

### ***Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses penyatuan antara nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik proses pembelajaran. Pada dasarnya, integrasi ini tidak hanya berarti penggunaan alat digital sebagai media bantu, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Menurut Susanto (2020), integrasi teknologi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi muslim yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan yang memperluas jangkauan ajaran Islam melalui berbagai platform digital seperti *Learning Management System (LMS)*, *YouTube Education*, *Google Classroom*, hingga aplikasi interaktif berbasis smartphone.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan paradigma dalam proses pembelajaran PAI. Model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru kini beralih menjadi pembelajaran interaktif yang berpusat pada peserta didik. Menurut Setiawan dan Lestari (2021), guru PAI harus mampu berperan sebagai fasilitator yang kreatif dalam mengelola teknologi agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara kontekstual dan menarik. Misalnya, penggunaan video pembelajaran tentang akhlak Rasulullah, kuis interaktif berbasis *Kahoot*, dan forum

diskusi daring tentang fiqh kontemporer dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman peserta didik terhadap materi ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga media pembentukan karakter Islami yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Lebih jauh, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI juga mencakup upaya untuk menanamkan literasi digital Islami, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan sesuai dengan etika Islam. Menurut Fauzi dan Anshori (2022), pembelajaran berbasis digital harus diiringi dengan penguatan nilai moral agar peserta didik tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dalam bersikap dan berperilaku di dunia maya. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dapat diarahkan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, menyebarkan konten positif, serta menghindari penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, guru PAI berperan penting dalam memberikan teladan dan panduan etika bermedia yang sesuai dengan prinsip Islam.

Selain itu, integrasi teknologi digital juga mendukung penerapan pembelajaran *blended learning* dalam pendidikan Islam, yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Model ini memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Hasil penelitian Sari (2023) menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* dalam mata pelajaran PAI meningkatkan motivasi belajar, memperkuat interaksi antara guru dan peserta didik, serta mempermudah proses evaluasi melalui sistem digital. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai Islam apabila digunakan secara proporsional dan berlandaskan niat ibadah.

Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI bukan sekadar adopsi alat bantu modern, tetapi merupakan **transformasi** paradigma pendidikan Islam menuju arah yang lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi ini berfungsi untuk memperluas akses ilmu agama, memperkaya metode pembelajaran, serta membentuk karakter generasi muslim yang religius, kreatif, dan cakap digital. Menurut Yusri (2023), keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kesiapan guru dan lembaga pendidikan dalam mengelola teknologi secara islami dan pedagogis. Maka, integrasi teknologi dalam PAI harus dilakukan dengan prinsip keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan digital agar nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar dalam setiap inovasi pendidikan.

### ***Tantangan dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Generasi Z di Era Digital***

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, di mana akses terhadap informasi, komunikasi, dan hiburan sangat mudah diperoleh melalui teknologi. Ciri khas generasi ini adalah ketergantungan terhadap gawai, kecepatan dalam mengakses informasi, serta

kecenderungan belajar secara visual dan interaktif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik tersebut menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang perlu dikelola secara bijak oleh pendidik. Menurut Pratama (2021), tantangan utama pendidikan Islam dalam menghadapi Generasi Z adalah terjadinya perubahan pola belajar dan pola pikir yang cenderung pragmatis serta instan akibat paparan digital yang berlebihan. Peserta didik cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat visual dan cepat, sehingga pembelajaran agama yang disampaikan secara konvensional menjadi kurang diminati.

Selain perubahan karakter belajar, tantangan lain yang muncul adalah menurunnya fokus dan minat religius di kalangan peserta didik akibat distraksi dari media digital. Informasi keagamaan yang beredar di media sosial sering kali tidak memiliki validitas akademik dan dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Hasil penelitian oleh Hasanah dan Widodo (2022) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital keagamaan menyebabkan sebagian pelajar mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat ekstrem, intoleran, atau bahkan hoaks keagamaan. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital religius, yakni kemampuan untuk memilah informasi keagamaan yang sahih dan sesuai dengan prinsip Islam. Tantangan ini semakin kompleks karena guru PAI juga harus terus meningkatkan kompetensi digitalnya agar mampu menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan karakteristik generasi yang serba cepat dan visual.

Namun di balik tantangan tersebut, era digital juga membuka peluang besar bagi inovasi pembelajaran PAI. Teknologi memungkinkan penyampaian nilai-nilai Islam secara kreatif, menarik, dan luas melalui berbagai platform digital. Menurut Aini (2023), guru PAI dapat memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai sarana dakwah edukatif dengan menyajikan konten keislaman yang inspiratif dan sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda. Melalui cara ini, pesan moral dan spiritual dapat disampaikan dengan format yang lebih ringan namun tetap bermakna. Selain itu, penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan aplikasi interaktif seperti *Quizizz* dan *Kahoot!* dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran agama.

Selain aspek teknologinya, peluang lain terletak pada relevansi kontekstual antara nilai-nilai Islam dan dinamika kehidupan digital. Generasi Z merupakan generasi yang terbuka terhadap gagasan baru dan berpikir kritis. Hal ini menjadi kesempatan bagi pendidikan Islam untuk memperkenalkan nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika digital sebagai pedoman dalam aktivitas dunia maya. Menurut Nurdin dan Rahmawati (2022), pembelajaran PAI di era digital dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran spiritual modern, yaitu kesadaran beragama yang tidak hanya berorientasi pada ritual, tetapi juga pada praktik etis dalam dunia digital. Dengan demikian, guru PAI memiliki peluang strategis untuk mengembangkan materi ajar yang mengintegrasikan ajaran

---

Islam dengan isu-isu kontemporer seperti penggunaan media sosial secara bijak, keamanan data pribadi, serta tanggung jawab moral dalam ruang digital.

Tantangan dan peluang tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di era digital sangat bergantung pada kemampuan guru dan lembaga pendidikan dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis nilai. Menurut Farhan (2024), guru harus berperan sebagai *digital mentor* yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menuntun peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam melalui media digital. Maka dari itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI dalam hal literasi digital, pembuatan konten edukatif Islami, dan pengelolaan platform pembelajaran daring. Jika peluang ini dimanfaatkan dengan baik, maka pendidikan Islam dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi muslim yang religius, kreatif, dan berintegritas di era digital.

### ***Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital***

Implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi digital merupakan langkah konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi modern. Tujuan utama dari implementasi ini adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang **interaktif, kontekstual, dan relevan** dengan karakteristik Generasi Z yang hidup dalam lingkungan serba digital. Menurut Rahman (2021), implementasi strategi pembelajaran berbasis digital harus memperhatikan tiga aspek utama: desain pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan media digital yang efektif, dan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wadah pembinaan moral dan spiritual berbasis teknologi.

Dalam praktiknya, implementasi strategi PAI berbasis digital dapat dilakukan melalui berbagai model pembelajaran modern, seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan *project-based learning* berbasis teknologi. Model *blended learning* memungkinkan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring, sehingga peserta didik dapat belajar secara fleksibel dengan memanfaatkan platform seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, atau *Moodle*. Sementara itu, pendekatan *flipped classroom* menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar, di mana materi disampaikan terlebih dahulu melalui video pembelajaran atau modul digital, dan waktu di kelas digunakan untuk diskusi serta refleksi nilai-nilai Islam. Menurut Nabila dan Syahrin (2022), model ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara mendalam karena mereka dapat mempelajari materi sesuai ritme belajar masing-masing dan mempraktikkannya dalam kegiatan diskusi kontekstual.

Selain model pembelajaran, pemanfaatan media digital juga menjadi aspek penting dalam implementasi strategi PAI. Guru dapat menggunakan berbagai media seperti video dakwah interaktif, infografis keislaman, e-book hadis, dan aplikasi Al-Qur'an digital untuk memperkaya sumber belajar. Menurut Hidayat (2023),

penggunaan media digital yang menarik dan sesuai konteks kehidupan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Media seperti *YouTube Education*, *Canva*, dan *Padlet* memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pembuatan konten keagamaan kreatif. Misalnya, siswa dapat membuat video singkat tentang etika digital menurut Islam atau menulis refleksi keislaman di blog sekolah sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran.

Implementasi strategi ini juga menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual dalam dunia digital. Guru PAI harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar dapat memilih platform dan media yang sesuai, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak terdistorsi oleh arus informasi global. Menurut Arsyad dan Karim (2021), guru berperan penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara etis, produktif, dan bernilai ibadah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan digital dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi hal yang mendesak. Lembaga pendidikan juga perlu menyediakan dukungan infrastruktur, seperti jaringan internet stabil, perangkat multimedia, dan kebijakan digital yang mendukung integrasi nilai Islam dalam pembelajaran daring.

Di sisi lain, evaluasi implementasi strategi pembelajaran digital juga perlu dilakukan secara komprehensif. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Menurut Latifah (2024), evaluasi berbasis teknologi seperti kuis daring, portofolio digital, dan forum refleksi online dapat digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap ajaran Islam terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital tidak hanya dilihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik di era digital.

Secara keseluruhan, implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital merupakan inovasi yang tidak hanya menjawab tuntutan zaman, tetapi juga memperkuat misi utama pendidikan Islam dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Menurut Yuliana (2023), integrasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran merupakan bentuk nyata dari konsep *ta'dib* – pendidikan yang menekankan keselarasan antara ilmu, iman, dan amal. Oleh karena itu, guru, sekolah, dan pembuat kebijakan harus berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang islami, kreatif, dan bermartabat

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keniscayaan di era modern, terutama dalam menghadapi karakteristik Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang memanfaatkan teknologi digital – seperti penggunaan media interaktif, platform pembelajaran daring, dan literasi digital religius – mampu meningkatkan

motivasi, partisipasi, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman. Guru berperan penting sebagai fasilitator digital sekaligus pembimbing spiritual yang mengarahkan penggunaan teknologi secara etis, kreatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran berbasis digital terbukti membuka peluang besar bagi inovasi pendidikan Islam yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan modern. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya literasi digital religius dan distraksi informasi, pembelajaran PAI berbasis teknologi tetap mampu menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter Islami jika diimplementasikan secara seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital harus terus bertransformasi melalui penguatan kompetensi digital guru, pengembangan media pembelajaran kreatif, serta kolaborasi antara nilai keislaman dan kemajuan teknologi demi terwujudnya generasi muslim yang cerdas digital, berakhhlak mulia, dan beriman kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P. D., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2022). Digital Literacy and Educators of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 47-62.
- Khairanis, R., Aldi, M., & Lestari, A. D. (2024). Islamic Education Management in Digital Character Development for Adaptive Muslim Generation. *Tandhim Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 17-29.
- Mukhlisa, M., Sulisworo, D., & Hidayati, D. (2023). Digital Literacy of Generation Z: Challenges for Teachers in the Era of Demographic Bonus. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(2), 81-95
- Nofriastuti, A., Noprijon, N., Zulfa, M. Y., & Yusriandi, Y. (2022). The Digitalization of Islamic Education and Its Impact on Improving Students' Religious Literacy. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 120-135.
- Rafsanjani, T. A., Abdurrozaq, M., Inayati, F., Yumna, Y., & Dahliana, D. (2024). Transformative Learning Media for Generation Z: Integrating Moral Values through Interactive E-Books in Islamic Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(3), 210-225.
- Sarirah, S., Fattah, A., & Ulviani, M. (2024). Transitioning from Screen to Scripture: Reclaiming Generation Z through Islamic Education and Moral Development in Indonesian Educational Institutions. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 45-60.
- Yusuf, B. (2021). Teknologi dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches (JIDeR)*, 4(4), 88-100.
- Alfian M., I. (2023). E-Learning and Multimedia in Islamic Schools: Bridging Tradition and Digital Transformation. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*, 8(2), 115-130